

## Jember 2020: Muncul Kembalinya Tradisi Tolak Balak di Masa Pandemi

---

Mawardi Purbo Sanjoyo<sup>1</sup>

<sup>1</sup> UIN Jember

✉ [mawardisanjoyo@iain-jember.ac.id](mailto:mawardisanjoyo@iain-jember.ac.id)

Article history:

Submitted: 18 June 2021

Accepted: 20 July 2021

Published: 21 November 2021

---

**Abstrak:** Tradisi tolak bala merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Jember ketika saat menghadapi wabah yang menyebabkan banyaknya jumlah kematian. Pelaksanaan tradisi tolak bala di Jember bermacam-macam, diantaranya: berkeliling memutar desa dan membawa obor sekaligus membaca shalawat *burdah*, dan ada juga yang membuat patung dari bambu dan batok kelapa sehingga menyerupai manusia kemudian di letakkan di depan rumah mereka, dan membuat jajanan serabi dan ketupat yang kemudian di doakan bersama anggota keluarga. Tujuan dari pelaksanaan tradisi tolak bala adalah untuk mengusir wabah, *tha'un*, atau *pagebluk* yang banyak menyebabkan kematian di Jember. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, diantaranya: *heuristik* (teknik pengumpulan data), *verifikasi* (kritik sejarah), *interpretasi*, dan historiografi. Sedangkan jenis metode yang digunakan dalam adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala di Jember, (2) makna simbolik yang digunakan dalam tradisi tolak bala.

**Kata kunci:** Tradisi, Tolak Bala, dan Folklor.

## **Pendahuluan**

Munculnya sebuah virus mematikan yakni, *Corona (Corona Virus Disease 2019, COVID-19)* di Wuhan hingga masuk ke Indonesia turut menjadi perhatian yang khusus dan menarik untuk dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memfokuskan terhadap munculnya virus *corona* di Indonesia melainkan dampak terhadap masyarakat yang disebabkan oleh virus tersebut. Ada beberapa lapisan yang menyangkut multidimensionalitas pemahaman, pemaknaan, dan respon masyarakat atas penyebaran luas suatu penyakit menular. Hal ini sehingga berpengaruh di tatanan masyarakat baik dari sisi sosial dan budaya. Sehingga muncul beberapa tradisi untuk mengusir wabah sebagai respon mereka, karena masyarakat memiliki pengetahuan tersendiri dalam menyikapi wabah atau penyakit yang mematikan.

Tradisi merupakan sebuah kegiatan yang menjadi rutinitas dalam kehidupan masyarakat. Tradisi lahir dari buah pikiran manusia karena nilai budaya merupakan konsep yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup sehingga mampu berfungsi sebagai sebuah pedoman yang mampu memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Suatu nilai budaya bersifat sangat umum atau luas dan sulit diterangkan secara rasional karena sifatnya yang begitu umum dan luas, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan terletak pada daerah emosional dari alam jiwa manusia dan kebudayaan yang bersangkutan.<sup>10</sup>

Tradisi memiliki bentuk bermacam-macam dan mempunyai ciri khas yang berbeda, sesuai dengan kegiatan yang dilakukan pada daerah tertentu. Banyaknya bentuk tradisi juga dapat menjadi salah satu identitas di suatu daerah dan menjadikan suatu fakta beragamnya tradisi kebudayaan di Indonesia, khususnya tradisi tolak bala yang ada di Jember. Tolak bala dapat diartikan sebagai sebuah tindakan untuk menolak bencana atau musibah yang sedang terjadi, seperti wabah, *tha'un*, dan *pageblug*.

Munculnya tradisi tolak bala di Jember dikarenakan adanya wabah *corona* sehingga terjadi banyaknya jumlah kematian. Selain itu, di daerah kawasan Jember lainnya berasumsi bahwa tidak hanya bencana wabah *corona* yang melanda di Jember, melainkan penyakit *tha'un* atau *pageblug* (menurut orang Jawa) juga telah menyebabkan banyaknya kematian. Dalam kasus tradisi tolak bala di Jember, makna kata 'bala' mempunyai banyak versi seperti wabah *corona*, *tha'un*, dan *pageblug*. Tentunya, tidak hanya wabah *corona* saja yang menjadi fokus masyarakat dalam melaksanakan tradisi tolak bala, melainkan jenis wabah lainnya seperti *tha'un* dan juga *pageblug*

Pelaksanaan tradisi tolak bala di berbagai daerah kawasan Jember sangat beragam, diantaranya dengan membaca sholawat *burdah* kemudian mengelilingi desa dengan membawa sebuah obor. Tradisi ini dilakukan pada malam hari selama tiga hari dan pada malam terakhir masyarakat berkumpul di masjid dengan membawa *berkat* atau makanan yang kemudian dibacakan sholawat *burdah* dan di akhiri dengan berdoa bersama. Kawasan Jember lainnya seperti Gumukmas juga terdapat tradisi tolak bala dengan membuat sebuah patung yang menyerupai manusia kemudian dipasang di depan rumah, yang berfungsi dapat mengusir *pagebulg*. Kawasan Jember seperti kecamatan Ajung juga turut melaksanakan kegiatan tolak bala, dengan membuat selamatan serabi dan ketupat. Pembuatan ketupat dan serabi menyesuaikan jumlah anggota keluarga. Jika

---

<sup>10</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 153.

dalam satu keluarga berjumlah lima orang maka pembuatan serabi dan ketupat harus berjumlah lima dan dibawa ke masjid atau musholla untuk dibacakan sholawat *burdah* dan doa bersama.

Adapun tujuan peneliti mengadakan penelitian tradisi tolak bala di Jember yaitu untuk mengungkap secara mendalam mengenai prosesi pelaksanaan tradisi tolak bala, makna simbolik dalam setiap tradisi, dan fungsi *folklor* yang terkandung dalam proses pelaksanaan tradisi tolak bala di Jember.

## Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni peneliti akan menjelaskan secara mendalam prosesi tradisi tolak bala di Jember dengan menggunakan kajian *folklore* sebagai kebudayaan atau tradisi lokal yang terdapat di Jember. Untuk mencapai penulisan sejarah oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah, diantaranya: **Pertama**, *Heuristik* adalah teknik pengumpulan data atau sumber. Peneliti akan mencoba mencari data dengan cara melakukan teknik wawancara, dokumentasi, dan juga merujuk kepada sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan tema dalam penelitian ini.

**Kedua**, *Verifikasi* atau kritik sejarah. Verifikasi merupakan cara untuk menentukan bermakna atau tidaknya suatu ungkapan dan bukan untuk menentukan suatu kriteria kebenarannya. Menurut Alfred Jules Ayer suatu ungkapan dapat bermakna bila ungkapan tersebut merupakan pernyataan observasi yang menyangkut dengan realitas inderawi. Oleh karena itu, dalam hal ini membutuhkan fakta atau data empiris.<sup>11</sup>

**Ketiga**, *Interpretasi* atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas.<sup>12</sup> Oleh karena itu, data-data yang sudah terkumpul di lakukan metode kritik sumber, untuk menafsirkan fakta-fakta serta menghubungkan fakta satu dengan fakta lainnya. **Keempat**, *Historiografi* sebagai upaya penulisan sejarah berurutan melalui suatu rangkaian heuristik, verifikasi dan interpretasi, sampai penyajian dalam bentuk kisah atau cerita sejarah.<sup>13</sup>

## Hasil Pembahasan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tradisi tolak bala yang terdapat di Jember bermacam-macam, diantaranya: wabah corona, *tha'un*, dan *pageblug* memiliki pengertian yang hampir sama akan tetapi makna dari beberapa wabah tersebut tentunya berbeda pada setiap daerah dan mempengaruhi terhadap perbedaan dalam pelaksanaan tolak bala. Dalam hal ini masyarakat berupaya untuk mengusir wabah yang melanda daerah mereka dikarenakan wabah tersebut dapat menulari hingga menyebabkan banyak kematian. Tradisi dalam penelitian ini merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat dulu dalam menanggapi wabah yang diwarisi secara turun-temurun.

---

<sup>11</sup> Fiandy Mauliansyah, "Positivisme Logis Dalam *Languange, Truth, and Logic* Karya Alfred Jules Ayer: Sebuah Pandangan Kritis", dalam *Jurnal Source*, Vol. 3, No. 2 (2017), 235.

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 78.

<sup>13</sup> Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu Press, 1978), 12.

Kepercayaan yang telah disepakati oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi atau budaya mereka yang termasuk dalam kajian *folklor*.

*Folklore* atau dalam bahasa Indonesia ‘foklor’ merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata, yakni *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan sebagai sebuah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya yang berbeda dengan kelompok-kelompok lain. Pengenalan tersebut dapat berupa seperti warna kulit, bahasa yang sama, agama, dan kepercayaan yang sama. Dari sini dapat dipahami bahwa mereka telah memiliki sebuah tradisi yang telah mereka warisi secara turun temurun. Sedangkan *lore* adalah sinonim dengan kolektif yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik maupun kebudayaan yang sama dan mempengaruhi kesadaran kolektif di kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Maka *folklor* dapat diartikan sebagai kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan atau dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menemonic device*).

Meningkatnya jumlah kematian dan munculnya sebuah wabah di Jember pernah terjadi di era tahun 1950-1960, namun saat itu beberapa masyarakat mempercayai bahwa wabah tersebut adalah penyakit *tha'un*. Menurut Ibu Sundari, bahwa tahun 1960 penyakit *tha'un* sudah pernah muncul, penyakit tersebut kemudian menyerang masyarakat dengan mengetuk pintu rumah dan memanggil nama pemilik rumah pada malam hari. Apabila pemilik rumah membuka pintu atau menyauti panggilan tersebut maka pada pagi hari orang tersebut akan meninggal.<sup>15</sup>

Menurut Bapak Saiful, juga menjelaskan bahwa di Jember pernah muncul penyakit yang bernama *tha'un* pada tahun 1940. Untuk mengusir penyakit tersebut maka masyarakat mengadakan sebuah ritual *selamatan* yang diyakini dapat mengusir wabah *tha'un*. Kepercayaan tersebut diperoleh dari cerita keluarganya terdahulu dalam mengusir sebuah penyakit. Menurutnya, wabah *tha'un* merupakan penyakit yang sangat aneh dikarenakan wabah *tha'un* sudah ada sejak dulu. Dalam kasus tersebut, banyak orang yang tidak berani untuk keluar malam terutama anak kecil dilarang untuk keluar rumah dikarenakan munculnya wabah *tha'un*.<sup>16</sup>

Sedangkan dalam sejarah Islam tercatat, terdapat lima kejadian wabah *tha'un* yang terkenal dan banyak memakan korban. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhammad Rasyid Ridho dalam jurnalnya *Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19*, menjelaskan bahwa pertama muncul *tha'un syirawih* pada masa Rasulullah. Kedua, *tha'un amwas* muncul di zaman ke *khalifahan* Umar bin Khattab. Ketiga, *tha'un jarif*, keempat *tha'un fatayat* yang banyak memakan korban dari kalangan pemuda. Kelima, *tha'un Al-syraf* karena mayoritas korbannya adalah orang yang memiliki kedudukan tinggi.<sup>17</sup>

Dalam menyikapi kasus wabah *tha'un* di Jember maka diadakan dengan membaca sholawat *burdah* sambil mengelilingi desa mereka dengan membawa sebuah obor dengan tujuan dapat mengusir penyakit *tha'un*. Dalam pembacaan sholawat *burdah* melibatkan seluruh masyarakat setempat dan seseorang yang memiliki pengetahuan agama cukup memadai seperti ustad atau kiyai

---

<sup>14</sup> Suwardi Endraswara, *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), 1.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sundari pada tanggal 20 Agustus 2021.

<sup>16</sup> Wawancara dengan Saiful pada tanggal 20 Agustus 2021.

<sup>17</sup> Muhammad Rasyid Ridho, “Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19”, dalam *Jurnal JUSPI*, Vol. 4, No. 1 (2020), 24.

untuk memimpin pembacaan sholawat *burdah*. Sholawat *burdah* merupakan sebuah syair *mada'ih* (puji-pujian) untuk Rasulullah SAW yang dikarang oleh penyair yakni, al Imam Bushiri. Untuk mengungkapkan rasa cinta dan rindu kepada Rasulullah SAW dengan cara melalui syair-syairnya yakni, “*al-kawakib al-durriyah fi madh khayr al-bariyyah*” yang berarti (bintang kemilau dalam memuji makhluk terbaik).<sup>18</sup> Masyarakat memaknai pembacaan sholawat *burdah* dengan berkeliling dapat mempunyai nilai magis yang kuat sehingga pemahaman masyarakat atas tradisi yang dilakukan mengandung sistem kepercayaan lokal yang dapat mengusir segala wabah penyakit.

Selain pelaksanaan pembacaan sholawat *burdah* sebagai bentuk dari respon masyarakat, beberapa masyarakat lainnya juga meyakini bahwa dalam mengusir suatu wabah tidak hanya dengan sholawat *burdah*, melainkan dengan membuat jajanan *surabi* dan ketupat. Pada masyarakat Jember, jajanan *surabi* dapat ditemukan pada saat acara *tahlilan* yakni, pada malam ke tiga. Dalam acara *tahlilan* pada malam ketiga keluarga yang mengadakan acara tahlil tersebut memberikan beberapa jajanan, salah satunya jajanan *surabi*. Jajanan *surabi* merupakan sesuatu yang wajib ada dalam acara *tahlilan* di malam ketiga, meskipun belum ditemukan sumber-sumber yang menjelaskan secara rinci kaitannya jajanan *surabi* dengan acara *tahlilan*. Ibu Sundari juga menuturkan bahwa jajanan *surabi* merupakan jajanan khusus orang meninggal. Jika dikaitkan dengan tradisi tolak bala, jajanan *surabi* merupakan simbol sebagai penolak bala karena dalam pelaksanaannya jajanan *surabi* dibuat sesuai dengan jumlah anggota keluarga.

Adapun pelaksanaan tradisi tolak bala di Jember Barat di kecamatan Gumukmas berbeda dengan daerah lainnya. Secara umum masyarakat di desa Gumukmas adalah orang Jawa, sehingga dalam pengertian kata wabah atau bala mereka memaknai dengan istilah *pageblug*. *Pageblug* merupakan sebuah wabah yang terjadi di suatu daerah seperti wabah *corona*. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Eko Punto Hendro dalam jurnal yang berjudul *Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah*, menjelaskan pandangan masyarakat Jawa terkait istilah *pageblug* dipahami sebagai suatu fenomena kosmologis, yakni manusia perlu mengeseimbangkan kembali alam dan dunia manusia. Artinya, keselarasan antara diri manusia dengan sesama dan lingkungannya serta manusia dengan Tuhan.<sup>19</sup>

Eko Punto Hendro juga menjelaskan bahwa dalam sastra tulis Jawa terdapat beberapa naskah, diantaranya; naskah Sudamala, Calon Arang, Karmawibhanga, Cariyos Dalang Karungrungan yang memuat berbagai bentuk wabah serta cara penanganannya. Sedangkan dalam sastra lisan Jawa dapat ditemukan dalam dunia pewayangan, diantaranya: ruwatan (Murwa Kala), cerita *pageblug* Mayangkara. Bahkan dalam kehidupan masyarakat Jawa saat ini masih menghidupkan budaya untuk mengusir wabah dengan melalui kesenian dhongkrek dan membuat perlengkapan tertentu.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Eko Setiawan, “Nilai-nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah”, dalam *Jurnal LiNGUA*, Vol. 10, No. 1 (2015), 1.

<sup>19</sup> Eko Punto Hendro, “Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah”, dalam *Jurnal Endogami*, Vol. 4, No. 1 (2020), 2.

<sup>20</sup> *Ibid*, 1.

Cara orang Jawa dalam menghadapi wabah *pageblug* juga dengan melakukan ritual *selamatan*. Menurut Clifford Geertz, sebagaimana yang dikutip oleh Arif Akhyat dalam bukunya yang berjudul *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*, menjelaskan *selamatan* sebagai pusat aktivitas komunitas agraris. *Selamatan* dalam tradisi agraris tidak hanya sebagai sebuah ritual melainkan juga dikaitkan dengan sebuah fenomena yang sedang terjadi atau yang telah diprediksi akan terjadi. *Selamatan* kemudian menjadi sebuah aktivitas spiritual masyarakat agraris Jawa yang dilakukan saat kondisi sosial mengalami gangguan dan harapan perlu ditumbuhkan.<sup>21</sup>

Istilah *pageblug* di kecamatan Gumukmas dalam mengusir berbagai penyakit seperti wabah virus *corona* sangat berbeda dengan tradisi pada umumnya. Masyarakat secara serentak membuat patung *Ptakotan* yang di pasang di depan rumah, patung yang terbuat dari kayu dan batok kelapa kemudian di berikan baju sehingga menyerupai wujud manusia. Tujuan dari patung *Ptakotan* tersebut untuk menangkal penyakit *pageblug* atau wabah sehingga dapat terhindar dari malapetaka, bencana atau bala. Menurut Novan seseorang yang juga membuat patung *Ptakotan* mengatakan bahwa di zaman dia masih kecil dulu ketika muncul sebuah wabah dan terjadi melonjaknya jumlah kematian, warga segera membuat patung *Ptakotan* untuk mengusir wabah tersebut.<sup>22</sup>

## Kesimpulan

Munculnya sebuah tradisi tolak bala merupakan bentuk dari respon masyarakat dalam menghadapi sebuah wabah yang melanda di suatu daerah. Tradisi muncul atas sebuah tindakan yang sebelumnya pernah dilakukan oleh generasi sebelumnya yang kemudian diwarisi secara turun-temurun. Pelaksanaan tradisi tolak bala mempunyai nilai magis yang kuat sehingga pemahaman masyarakat atas tradisi yang dilakukan mengandung sistem kepercayaan lokal yang dapat mengusir segala wabah penyakit diantaranya tradisi tolak bala yang ada di Jember. Tradisi merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat dulu dalam menanggapi wabah yang diwarisi secara turun-temurun melalui lisan atau dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*menemonic device*). Kepercayaan yang telah disepakati oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi atau budaya mereka yang termasuk dalam kajian *folklor*.

## Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta.  
Mauliansyah, Fiandy. 2017. "Positivisme Logis dalam *Languange, Truth, and Logic* Karya Alfred Jules Ayer: Sebuah Pandangan Kritis", dalam *Jurnal Source*, Vol. 3, No. 2 Oktober: 231-242.  
Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.  
Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, Jakarta: Idayu Press.  
Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

---

<sup>21</sup> Agus Suwignyo, *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2020), 312.

<sup>22</sup> Muhammad Taufiq, "Tangkal Pagebluk, Warga Jember Juga Pasang 'PtakotanPocong' Buat Tolak Bala", dalam *Suarajatim.id*, <https://jatim.suara.com/read/2021/07/26/150618/tangkal-pagebluk-warga-jember-juga-pasang-ptakotan-pocong-buat-tolak-bala?page=all> (Diakses 25 Agustus 2021).

Sundari, wawancara pada tanggal 20 Agustus 2021

Saiful, wawancara pada tanggal 20 Agustus 2021.

Ridho, Muhammad Rasyid. 2020. "Wabah Penyakit Menular Dalam Sejarah Islam dan Relevansinya Dengan Covid-19", dalam Jurnal JUSPI, Vol. 4, No. 1 Juli: 24-33.

Setiawan, Eko. 2015. "Nilai-nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah", dalam *Jurnal LiNGUA*, Vol. 10, No. 1 Juni: 1-8.

Hendro, Eko Punto. 2020. "Pageblug: Tinjauan Aspek Antropologis untuk Mendukung Penerapan Protokol Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19 di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Endogami*, Vol. 4, No. 1 Desember: 1-11.

Suwignyo, Agus. 2020. *Pengetahuan Budaya Dalam Khazanah Wabah*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2020.

Taufiq, Muhammad. "Tangkal Pagebluk, Warga Jember Juga Pasang 'PtakotanPocong' Buat Tolak Bala", dalam *Suarajatim.id*, <https://jatim.suara.com/read/2021/07/26/150618/tangkal-pagebluk-warga-jember-juga-pasang-ptakotan-pocong-buat-tolak-bala?page=all> (Diakses 25 Agustus 2021).